LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya
ISSN online: 2548-9588 ISSN print.: 1907-3607
https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/lite
Published by Universitas Dian Nuswantoro, Semarang

The lexicon of Vannamei shrimp farming in Blendung Village, Ulujami District, Pemalang Regency: An ethnolinguistic study

Dwi Rismalasari*, Nur Fateah
Universitas Negeri Semarang, Sekaran Gunung Pati, Semarang, Indonesia

Article History

Submitted date:
2025-02-20
Accepted date:
2025-03-29
Published date:
2025-03-31

Keywords:

aquaculture; ethnolinguistics; lexicon; Vannamei shrimp

Abstract

This research is motivated by the existence of a specialized lexicon in the field of Vannamei shrimp farming that is frequently used by the community of Blendung Village, Ulujami District, Pemalang Regency. The objectives of this study are (1) to explore the knowledge regarding the meanings within the cultural lexicon of Vannamei shrimp farming in Blendung Village, and (2) to describe the community's perspective on the tradition of Vannamei shrimp farming. This study employs a qualitative descriptive method with an ethnolinguistic approach to understand the lexicon. The methodology of this research consists of three stages: data collection, data analysis, and data presentation. The data collection methods employed include interviews and participatory observation. The research findings lead to the following conclusions: (1) twelve lexicons related to tools were identified, (2) seven lexicons pertaining to materials were found, (3) eighteen lexicons associated with the processes of Vannamei shrimp farming were discovered, and (4) six lexicons for classifying the naming of shrimp conditions were identified. Each of these lexicons emerged due to the diversity of tools, materials, processes, and naming conventions related to shrimp farming utilized by the local community. This research is beneficial for understanding the lexicons associated with Vannamei shrimp farming in Blendung Village, thereby providing insights into the community's perspective on this practice.

Kata Kunci:

budidaya; etnolinguistik; leksikon; udang Vaname

Abstrak

Leksikon budidaya udang Vaname di Desa Blendung, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang: Kajian etnolinguistik

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya leksikon khusus di bidang budidaya udang Vaname yang sering digunakan masyarakat Desa Blendung, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang. Penelitian ini bertujuan (1) mendalami pengetahuan tentang makna pada leksikon budaya budidaya udang Vaname di Desa Blendung, (2) mendeskripsikan cara pandang masyarakat terhadap tradisi budidaya udang Vaname. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian etnolinguistik untuk memahami leksikon. Metode dalam penelitian ini terdapat tiga tahap meliputi pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara dan observasi partisipatif. Hasil penelitian diperoleh simpulan (1) ditemukan 12 leksikon alat, (2) ditemukan 7 leksikon bahan, (3) ditemukan 18 leksikon proses budidaya udang Vaname, dan (4) ditemukan sebanyak 6 leksikon klasifikasi penamaan kondisi udang. Setiap leksikon tersebut muncul dikarenakan beragamnya alat, bahan, proses, dan penamaan kondisi udang dalam budidaya udang Vaname yang digunakan oleh masyarakat setempat. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui leksikon-leksikon pada budidaya udang Vaname di Desa Blendung untuk mengetahui cara pandang masyarakat terhadap budidaya udang Vaname.

* Corresponding author:
dwirismala4@students.unnes.ac.id

Copyright © 2025 Dwi Rismalasari & Nur Fateah

1 Pendahuluan

Bahasa dan budaya merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Bahasa menjadi jendela untuk memahami budaya suatu masyarakat, termasuk dalam praktik-praktik ekonomi. Bahasa menjadi instrumen yang sangat efektif dalam menciptakan pemahaman, membuka peluang kolaborasi, dan mempererat hubungan antar individu dari berbagai latar belakang budaya (Lestariningsih & Lestari, 2024; Wati et al., n.d.). Indonesia, sebagai negara maritim dengan potensi perikanan yang besar, memiliki beragam budaya budidaya yang unik di setiap daerah. Salah satunya adalah budidaya udang Vaname (Litopenaeus Vannamei) di Desa Blendung, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang. Budidaya udang Vaname adalah kegiatan memelihara udang Vaname dalam lingkungan terkontrol untuk menghasilkan produk perikanan yang bernilai ekonomis tinggi. Praktik budidaya udang Vaname di Desa Blendung tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal dan budaya masyarakat setempat.

Etnolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang meneliti keterkaitan antara bahasa dan budaya suatu masyarakat serta memetakan leksikon yang digunakan (Agustina, 2015; Komariyah, 2018; Rosidah et al., 2024; Sa'adatul Ulfah, 2024; Sarif S. & Machdalena, 2021; Setiani et al., 2018; Syamsurizal, 2021.). Kajian etnolinguistik ini sangat menarik karena menggabungkan aspek teknis dan budaya dalam praktik pertanian (Mahendra, 2021; Septiana, 2019). Melalui pendekatan etnolinguistik, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana bahasa lokal digunakan oleh para petani udang Vaname untuk mendeskripsikan praktik budidaya. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana leksikon-leksikon khusus yang digunakan oleh petani yang mencerminkan pengetahuan tradisional dan kearifan lokal yang sudah diwariskan secara turun temurun. Leksikon yang digunakan masyarakat pembudidaya mengandung pengetahuan lokal yang mendalam tentang lingkungan, teknik budidaya, dan interaksi manusia dengan alam sehingga dapat mengungkap pengetahuan dan memberikan wawasan baru untuk mengembangkan budidaya udang yang berkelanjutan.

Budidaya udang Vaname di Desa Blendung telah berkembang pesat dan menjadi sumber penghidupan utama bagi banyak masyarakat setempat. Praktik ini tidak hanya berdampak positif pada perekonomian desa, tetapi juga memperkaya budaya lokal melalui penggunaan bahasa dan terminologi khusus yang berkembang dalam konteks budidaya. Namun, di balik kesuksesan tersebut, terdapat tantangan seperti masalah lingkungan, penyakit udang, dan perubahan iklim. Dalam konteks ini, pengetahuan lokal dan kearifan tradisional masyarakat pembudidaya udang Vaname menjadi sangat penting. Masyarakat Desa Blendung, dengan pengalaman bertahun-tahun, memiliki pengetahuan mendalam tentang cara mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Pengetahuan ini tercermin dalam penggunaan leksikon khusus dalam setiap tahapan budidaya. Pemahaman tentang bahasa yang digunakan dalam praktik budidaya udang Vaname dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang pengetahuan lokal dan bagaimana pengetahuan ini diwariskan dan dimodifikasi seiring berkembangnya zaman.

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah menyoroti budidaya udang Vaname yaitu (Lestari et al., 2018; Maghfiroh et al., 2019) meneliti faktor pertumbuhan kondisi udang Vaname. (Alauddin & Putra, 2023; Prayogi & Azizah, 2022) meneliti kebijakan berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat dalam praktik budidaya udang Vaname. (Alauddin & Putra, 2023) meneliti daya dukung lingkungan budidaya udang Vaname. Namun, studi yang secara khusus meneliti leksikon budidaya udang Vaname masih terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada, berfokus pada aspek teknis budidaya dan kurang memberikan perhatian pada dimensi bahasa dan budaya. Sehingga penelitian ini memberikan kebaharuan pada pendekatan etnolinguistik yang diterapkan dalam konteks budidaya udang Vaname. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam literatur etnolinguistik dan praktik budidaya perikanan.

Copyright © 2025 Dwi Rismalasari & Nur Fateah

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pengetahuan tentang makna leksikon serta budaya pada budidaya udang Vaname di Desa Blendung, berdasarkan alat, bahan, proses dan klasifikasi penamaan kondisi udang Vaname. Selain itu, peneliti juga mendeskripsikan bagaimana cara pandang masyarakat Desa Blendung, terhadap tradisi budidaya udang Vaname. Tujuan-tujuan ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang signifikan dalam memahami bagaimana bahasa dan budaya lokal berperan dalam praktik budidaya udang dan bagaimana pemahaman ini dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis dan teoretis. Pendekatan metodologis yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menyajikan data secara jelas dan menghasilkan kesimpulan di akhir pembahasan (Melati et al., 2023). Pendekatan deskriptif ini untuk menganalisis leksikon-leksikon dalam bidang budidaya udang Vaname di Desa Blendung, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang. Adapun pendekatan kualitatif berfungsi untuk mempelajari budaya dalam keseharian masyarakat. Penelitian kualitatif bersifat deskriftif adalah suatu penelitian yang susah namun cukup banyak yang berminat menggambil metode ini (Safrudin et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan poses penelitian yang meliputi pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Pada tahap pengumpulan data, dilakukan dengan metode observasi partisipatif dan wawancara. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas budidaya udang Vaname serta interaksi sosial masyarakat terkait penggunaan leksikon dalam praktik sehari-hari. Wawancara dilakukan dengan masyarakat yang ikut berperan dalam proses budidaya udang Vaname, termasuk pemilik tambak, penjaga tambak, penyuluh, serta masyarakat sekitar tambak sebagai informan tambahan. Hal ini dilakukan untuk menggali makna bahasa yang digunakan serta bagaimana leksikon tersebut mencerminkan cara pandang mereka terhadap budidaya udang Vaname.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis konten dan analisis tematik. Teknik analisis konten digunakan untuk memahami makna pada data. Sementara itu, teknik analisis tematik digunakan untuk mengkategorikan leksikon. Dengan demikian, leksikon dapat diklasifikasikan secara sistematis, sehingga makna serta perspektif masyarakat terhadap budaya dapat teridentifikasi dengan jelas.

Selanjutnya, untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi teknik dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, serta triangulasi waktu dengan mengumpulkan data pada periode yang berbeda. Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang leksikon-leksikon dalam budidaya udang Vaname di Desa Blendung, serta implikasinya terhadap pelestarian bahasa dan budaya lokal.

3 Hasil

Leksikon-leksikon yang ditemukan dalam budidaya udang Vaname diklasifikasikan menurut alat yang digunakan, bahan, proses budidaya mulai dari persiapan hingga panen, dan klasifikasi penamaan pada kondisi udang. Pengklasifikasian leksikon-lekson budidaya udang Vaname ini dapat dilihat pada Diagram 1, sedangkan hasil klasifikasi masing-masing dapat ditemukan pada Tabel 1 hingga Tabel 4.

Copyright © 2025 Dwi Rismalasari & Nur Fateah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 43 leksikon yang meliputi 12 leksikon peralatan, 7 leksikon bahan, 18 leksikon aktivitas budidaya udang Vaname dan 6 leksikon klasifikasi penamaan kondisi udang. Keberadaan leksikon dalam budidaya udang Vaname menjadi sangat penting dalam komunikasi sehari-hari bagi masyarakat yang berkecimpung pada lingkup budidaya udang Vaname sehingga bahasa yang keluar mudah untuk dipahami. Berikut leksikon-leksikon yang terdapat pada budidaya udang Vaname.

Diagram I: Leksikon-leksikon Budidaya Udang Vaname

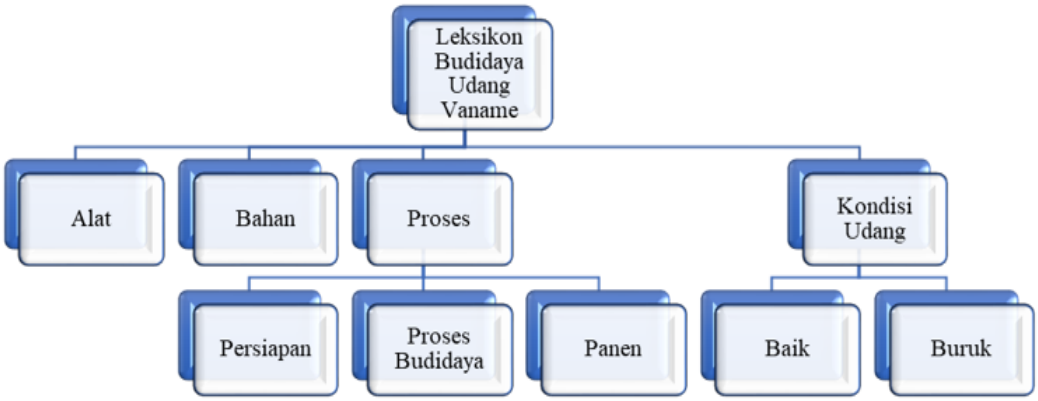

3.1 Klasifikasi Leksikon berdasarkan Alat Budidaya Udang Vaname

Alat-alat yang digunakan dalam budidaya udang Vaname sangat berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang optimal bagi pertumbuhan udang. Penggunaan alat-alat ini bukan hanya untuk mendukung keberhasilan produksi, tetapi juga untuk menjaga kualitas lingkungan tambak yang dapat memengaruhi kesehatan udang. Alat Budidaya yang dimaksud merujuk pada berbagai peralatan yang digunakan dalam kegiatan budidaya untuk mendukung dan mempermudah proses pertumbuhan udang Vaname. Dalam penelitian ini, ditemukan 12 leksikon peralatan budidaya udang Vaname, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Alat Budidaya Udang Vaname

No.	Leksikon	Makna	Fungsi
1.	*Cadhuk* [cadhUʔ]	Alat yang berbentuk seperti galah namun diujungnya terdapat jaring yang dililitkan pada kawat sehingga berbentuk bulat.	Fungsi alat ini digunakan untuk mengambil udang maupun kotoran daun yang jatuh ke tambak.
2.	*Anco* [anco]	Jaring yang dibuat persegi dengan ujung-ujungnya diberi bambu tipis lalu disatukan di tengah lalu sebilah bambu lainnya diletakan pada ujung untuk dipegang.	Fungsi alat ini untuk mengambil sampel udang.
3.	*Jaring* [jarIŋ]	Anyaman senar yang dibentuk memanjang dengan bagian atas dikasih gabus agar tetap mengambang dan bagian bawah diberi pemberat agar dapat tenggelam.	Fungsi alat ini untuk menangkap udang dengan menggiringnya ke tepi tambak.
4.	*Waring* [warIŋ]	Anyaman senar yang sangat rapat yang dibuat memanjang.	Fungsinya untuk mengelilingi tambak agar tidak ada hewan lain yang masuk dalam area tambak.
5.	*Jala* [jɔlɔ]	Anyaman senar dengan pemberat di bagian bawah dan bagian atas disatukan dan diberi tali untuk menarik udang.	Fungsi alat ini adalah untuk menangkap udang dari atas tambak.
6.	*Kincir* [kincIr]	Alat ini bagian bawahnya terbuat dari besi dan bagian atasnya terbuat dari plastik panjang yang dibuat melingkar.	Fungsi alat ini adalah untuk mengatur sirkulasi air di dalam tambak.

Copyright © 2025 Dwi Rismalasari & Nur Fateah

No.	Leksikon	Makna	Fungsi
7.	*Jembung* [jəmbUŋ]	Wadah yang terbuat dari plastik berbentuk tabung.	Fungsinya untuk wadah udang sesaat setelah dipanen sebelum disortir.
8.	*Biting* [bItIŋ]	Alat yang terbuat dari bambu yang dibuat panjang-panjang dan lebar 1-2cm.	Fungsinya untuk menjaga plastik agar tetap menempel pada tanah.
9.	*Alkon* [alkOŋ]	Alat atau mesin diesel.	Fungsi alat ini untuk membuang air dari dalam tambak.
10.	*Spiral* [spiral]	Selang yang memiliki lebar sekitar 5 cm dan terdapat guratan-guratan.	Fungsi alat ini untuk menyedot air dari tambak.
11.	*Plowotan* [plOwOtan]	Jembatan dari bambu.	Fungsinya untuk memberi makan atau mengambil kotoran yang masuk ke dalam tambak.
12.	*Plastik LDPX* [plasti? LDPX]	Plastik yang sangat tebal dan panjang.	Fungsinya untuk menutupi seluruh permukaan tambak.

Pada Tabel 1 terdapat 12 alat budidaya udang yaitu, *caduk, anco, jaring, waring, jala, kincir, jembung ,biting, alkon, spiral, plowotan, plastik LDPX*. Leksikon tersebut digunakan sehari-hari oleh masyarakat Desa Blendung. Leksikon-leksikon ini merupakan peninggalan budaya dan istilah tersebut masih dilestarikan sampai sekarang. Leksikon alat budidaya udang Vaname ini dapat memperkaya khasanah bahasa dalam bidang budidaya tambak air payau.

3.2 Klasifikasi Leksikon berdasarkan Bahan Budidaya Udang Vaname

Bahan untuk budidaya adalah segala jenis material, substansi, atau komponen yang digunakan dalam proses budidaya untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan udang Vaname. Dalam konteks budidaya udang, bahan-bahan yang digunakan memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi yang ideal bagi kehidupan udang, serta dalam meningkatkan hasil budidaya. Setidaknya terdapat 7 leksikon bahan untuk budidaya udang Vaname yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Bahan Budidaya Udang Vaname

No.	Leksikon	Makna
1.	*Kaporit* [Kaporit]	Senyawa kimia yang digunakan untuk disinfektan air.
2.	*Kapur Gamping* [kapUr gampIŋ]	Bahan yang digunakan untuk ditaburkan ke tambak pasca panen udang Vaname.
3.	*Molase* [molasə]	Bahan yang digunakan untuk fermentasi pada awal sebelum tabur benih agar cacing-cacing dan plankton dapat tumbuh.
4.	*Bekatul* [bəkatUl]	Bahan sisa saat penggilingan padi. Digunakan untuk campuran fermentasi.
5.	*Ragi* [ragi]	Serbuk untuk fermentasi.
6.	*Pelet* [pΣlΣt]	Pakan udang yang ukurannya disesuaikan dengan usia udang.
7.	*Benur* [bənUr]	Bibit udang Vaname.

Pada Tabel 2 terdapat 7 leksikon bahan untuk budidaya udang Vaname yaitu, *kaporit, kapur gamping, molase, bekatul, ragi, pelet, benur.* Leksikon tersebut masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi pelaku budidaya udang Vaname. Temuan leksikon ini tentunya dapat memperkaya khasanah leksikon pada budidaya tambak air payau.

3.3 Klasifikasi Leksikon Proses Budidaya Udang Vaname

Aktivitas Budidaya merujuk pada serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengelola, merawat, dan meningkatkan hasil dari suatu usaha budidaya. Dalam konteks budidaya udang,

Copyright © 2025 Dwi Rismalasari & Nur Fateah

aktivitas ini mencakup berbagai tahapan yang saling berhubungan, mulai dari persiapan lokasi hingga panen. Setiap aktivitas memiliki tujuan untuk menciptakan kondisi yang optimal bagi pertumbuhan dan perkembangan udang, serta untuk memperoleh hasil yang maksimal. Dalam penelitian ini, setidaknya ditemukan 18 leksikon aktivitas budidaya udang Vaname yang terdiri dari leksikon persiapan, proses budidaya, dan panen.

Tabel 3. Proses Budidaya Udang Vaname

No.	Proses	Leksikon	Makna
1.	Persiapan	*Gogoh* [gogoh]	Proses mencari lumut atau udang sisa panen di dalam air dengan tangan kosong untuk membersihkan tambak sebelum air tambak dikeringkan.
		Njeblos [njəblos]	Proses meratakan tanah yang gugur akibat proses panen sebelumnya.
		Ngesat [ŋəsat]	Proses pembuangan air bekas panen pada tambak.
		Steril [steril]	Proses pembunuhan hama dengan kaporit yang nantinya dikhawatirkan dapat membunuh benur.
		Ngapur [ŋapUr]	Pemberian kapur gamping untuk penetralan sebelum menabur benih.
		Mbanyuni [mbañ,Uni]	Proses pengisian tambak dengan air.
		Fermentasi [fermentasi]	Proses pencampuran antara molusa, ragi, dan bekatul dan ditaburkan di tambak.
		Mbenur [mbənur]	pembibitan udang.
2.	Proses budidaya	*Nabur* [nabUr]	Melepaskan udang ke tambak.
		Makani [Makani]	Proses memberi makan udang.
		Nyipon [,yipon]	Membuang kotoran udang dengan selang pada dasar tambak.
		Nganco [ŋanco]	Proses pengambilan sampel udang dengan menggunakan alat *anco.*
3.	Panen	*Parsial* [parsial]	Memanen udang yang belum masa panen karena kapasitas udang yang terlalu banyak atau karena terdapat sebagian udang yang hampir mati.
		Manen [manen]	Proses memanen udang.
		Njala [ɲjɔlɔ]	Proses memanen udang dengan menggunakan jala namun orang yang menjala harus turun ke dalam tambak
		Ngentas [ŋəntas]	Proses menaikan udang yang sudah dipanen dari dalam tambak ke darat.
		Nyonggol [,yonggol]	proses mengantarkan udang ke tempat sortir dengan cara membawa sebilah bambu dan dibawa bersama dengan 2 orang.
		Nyortir [,yortIr]	Pemilihan udang yang bagus dengan yang tidak.

Pada Tabel 3 terdapat 18 leksikon aktivitas budidaya udang Vaname, yaitu *nggaga, ngesat, njeblos, steril, ngapur, mbanyuni, fermentasi, mbenur, nabur, makani, nyipon, nganco, parsial, manen, njala, ngentas, nyongggol,* dan *nyortir*. Leksikon tersebut masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi pelaku budidaya udang Vaname di Desa Blendung, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang. Temuan leksikon ini tentunya dapat memperkaya khasanah leksikon pada budidaya tambak air payau.

Copyright © 2025 Dwi Rismalasari & Nur Fateah

3.4 Klasifikasi Leksikon berdasarkan Penamaan Kondisi Udang Vaname

Penamaan Kondisi Udang dalam budidaya merujuk pada cara-cara untuk mengklasifikasikan dan menggambarkan kondisi fisik dan kesehatan udang pada berbagai tahapan kehidupannya. Penamaan ini penting untuk memantau pertumbuhan, kesehatan, dan kualitas udang, serta menentukan tindakan yang diperlukan dalam pengelolaannya. Dalam penelitian ini terdapat 6 leksikon penamaan kondisi udang sebagai berikut.

Tabel 4. Penamaan Udang Vaname

No.	Kondisi	Leksikon	Makna
1.	Baik	*Benur* [bənUr]	Benur bersal dari kata benih atau biji dalam hal ini benur berarti bibit udang
2.	Buruk	*Multing* [mUltIŋ]	Multing berasal dari kata serapan molt dari bahasa inggris kuno yang artinya merontokkan biasanya berkaitan dengan bulu, sisik atau kulit luar biasanya udang menjadi lebih rentan. Kata multing diartikan sebagai pengelupasan kulit udang biasanya setiap setengah bulan sekali.
		Londho [londho]	Londho menurut kamus *Bausastra* artinya terlihat ringkih. Dalam hal ini Londho diartikan oleh petambak sebagai udang yang berenang di permukaan air biasanya tanda udang terinfeksi.
		Kolap [kolap]	Kolap merupakan kata serapan dari collaps bahasa Belanda yang artinya runtuh atau roboh. Dalam hal ini petani tambak menamai kondisi Udang berenang terbalik biasanya tanda akan mati
		Menul [mənul]	Menul berasal dari bahasa Jawa yang artinya empuk, empuk yang dimaksudkan adalah tekstur pada kulit udang yang belum terbentuk dengan sempurna.
		KM [km]	KM singkatan dari kepala molor. Udang dengan kondisi KM memiliki bentuk kepala yang lebih Panjang dan biasanya udang yang terkena penyakit.

Pada Tabel 4 terdapat 6 leksikon penamaan kondisi udang dalam budidaya udang Vaname yaitu, *benur, multing, londho, kolap, menul, KM.* Leksikon tersebut masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi pelaku budidaya udang Vaname di Desa Blendung, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang. Temuan leksikon ini tentunya dapat memperkaya khasanah leksikon pada budidaya tambak air payau.

4 Pembahasan

Bahasa merupakan lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Fitriah et al., 2021). Dalam konteks budidaya udang Vaname, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi teknis tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun kerja sama dan memelihara hubungan sosial antara pemilik tambak, pekerja tambak, penyuluh, dan pihak-pihak terkait lainnya. Penggunaan leksikon khusus dalam praktik budidaya ini mencerminkan pengetahuan serta pemahaman mendalam terhadap seluruh aspek yang terlibat. Leksikon-leksikon tersebut menjadi identitas komunitas petambak dan memperkuat solidaritas di antara mereka. Selain itu, bahasa juga berperan dalam membentuk cara pandang serta sikap petambak terhadap tantangan dan dinamika lingkungan budidaya mereka.

Leksikon yang digunakan dalam budidaya udang Vaname tidak hanya sekadar istilah teknis, tetapi juga mencerminkan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Pemahaman mendalam terhadap bahasa yang digunakan dalam praktik budidaya ini sangat penting tidak hanya untuk komunikasi, tetapi juga untuk memahami bagaimana pengetahuan dan praktik budidaya

Copyright © 2025 Dwi Rismalasari & Nur Fateah

ditransmisikan serta diadaptasi dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Selain berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, budidaya ini juga membuka peluang kerja yang signifikan. Sebagai komoditas bernilai ekonomis tinggi, praktik budidaya udang Vaname membutuhkan pengelolaan yang cermat, mulai dari pemilihan bibit hingga proses panen (Aisy et al., 2023).

Masyarakat di Desa Blendung menggunakan berbagai alat dan bahan serta melakukan aktivitas spesifik dalam mengelola tambak mereka. Mereka memiliki sistem pengetahuan yang berkembang secara lokal dan memengaruhi cara mereka mengelola tambak udang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menginterpretasikan leksikon yang digunakan dalam budidaya udang Vaname di Desa Blendung, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang, melalui pendekatan etnolinguistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat petambak memiliki sejumlah leksikon khas yang digunakan dalam setiap tahap budidaya, mulai dari persiapan lahan hingga panen. Leksikon-leksikon ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan pengetahuan lokal, kearifan tradisional, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan lintas generasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa leksikon mencerminkan kearifan lokal yang mendalam, sebagaimana dinyatakan oleh (Hilman et al., 2020; Wibowo, 2020): Pemertahanan leksikon harus dilakukan dikarena leksikon mengandung nilai-nilai kearifan lokal untuk menjaga keseimbangan alam, menjaga relasi antarindividu dalam budaya, dan menjaga relasi antara manusia dengan leluhurnya.

Signifikansi dari temuan ini terletak pada fakta bahwa pengetahuan lokal dan kearifan tradisional yang terkandung dalam istilah-istilah tersebut berpotensi untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan budidaya udang Vaname yang berkelanjutan. Penelitian yang ada telah banyak menyoroti pentingnya teknologi dan manajemen modern dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi budidaya udang Vaname. Namun, seringkali pengetahuan dan praktik tradisional yang telah teruji oleh waktu justru terabaikan. Sebagai contoh, leksikon *nyipon* yang digunakan oleh masyarakat Desa Blendung untuk menggambarkan proses membuang kotoran udang dengan selang pada dasar tambak. Hal ini menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang pemeliharaan kualitas air yang mungkin tidak tercakup dalam parameter pengukuran standar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Lubis, 2022; Purnomo, 2020): Kearifan lokal dalam sistem pertanian mencakup pemahaman yang mendalam tentang ekologi dan sumber daya alam.

Wawasan baru yang muncul dari penelitian ini adalah adanya pergeseran penggunaan istilah-istilah tradisional di kalangan generasi muda. Hasil wawancara menunjukkan bahwa generasi muda cenderung lebih familiar dengan istilah-istilah yang berasal dari bahasa Indonesia atau bahasa asing, yang seringkali digunakan dalam pelatihan atau program penyuluhan. Hal ini mengindikasikan adanya potensi hilangnya pengetahuan lokal dan kearifan tradisional jika tidak ada upaya yang sistematis untuk melestarikannya. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya revitalisasi bahasa dan budaya lokal dalam konteks budidaya udang Vaname. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan kunci Pak Jono *"ya bocah saiki langka sing ngerti istilah-istilah kaya kuwi, sing ngerti ya paling sing melu njaga tambak"* artinya "ya anak sekarang jarang yang tahu istilah-istilah seperti itu, yang tahu paling yang ikut jaga tambak". Kutipan ini mencerminkan keprihatinan yang mendalam tentang masa depan pengetahuan lokal karena sedikit dari generasi muda yang mengetahui leksikon tradisional yang ada.

Dengan demikian, dokumentasi leksikon yang digunakan dalam budidaya udang Vaname menjadi aspek yang krusial dalam menjaga kesinambungan praktik budidaya yang efisien dan berbasis nilai-nilai budaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih lanjut mengenai pemaknaan serta cara pandang masyarakat sekitar mengenai

Copyright © 2025 Dwi Rismalasari & Nur Fateah

budidaya udang Vaname dan bagaimana leksikon berperan dalam mendukung keberlanjutan usaha budidaya dan pelestarian kearifan lokal di tengah perubahan sosial dan modernisasi pertanian.

4.1 Pemaknaan dan Cara Pandang Masyarakat terhadap Leksikon Alat Budidaya Udang Vaname

Dalam budidaya udang Vaname di Desa Blendung, berbagai alat digunakan oleh petambak untuk mendukung setiap tahapan budidaya, mulai dari persiapan tambak hingga panen. Leksikon yang berkaitan dengan alat ini mencerminkan pengetahuan lokal dan pengalaman petambak dalam mengelola tambak secara efisien. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa istilah yang digunakan oleh masyarakat setempat, seperti *cadhuk, anco, jaring, waring, jala, kincir, jembung, biting, alkon, spiral, plowotan,* dan *plastik LDPX***.**

4.1.1 *Cadhuk*

Alat ini berbentuk seperti galah namun diujungnya terdapat jaring yang dililitkan pada kawat sehingga berbentuk bulat. *Cadhuk* digunakan untuk mengambil udang maupun kotoran yang masuk ke dalam tambak dalam jumlah sedikit. Kata *cadhuk* sendiri berasal dari istilah dalam bahasa Jawa *cidhuk* yang berarti ‘menyerok’ atau ‘mengambil dengan cara diciduk’. Pemaknaan ini didasarkan pada cara kerja alat yang menyerupai gerakan menciduk air. Masyarakat menganggap *cadhuk* sebagai alat yang beperan penting dalam budidaya udang Vaname.

4.1.2 *Anco*

Anco dalam kamus *Bausastra* memiliki arti alat berupa *jaring* untuk menangkap ikan. Kata *anco* dalam masyarakat petambak memiliki makna alat yang berbentuk persegi yang dipasang di tambak untuk menangkap sempel udang. Alat ini mencerminkan pendekatan tradisional dalam menangkap udang tanpa mengganggu ekosistem tambak. Bagi petambak, *anco* berfungsi sebagai alat monitoring yang esensial.

4.1.3 *Jaring*

Jaring dalam kamus *Bausastra* memiliki arti alat yang terbuat dari rajutan besar untuk menangkap ikan, udang, burung, dan lainnya. Kata *jaring* di sini diartikan juga sebagai saringan untuk menangkap udang dengan cara digiring ke tepi. Biasanya ukuran lubang jaring berbeda-beda dapat menyaring atau menyortir udang yang tidak masuk dalam kategori ukuran. Alat ini dinggap sebagai simbol keterampilan menangkap udang.

4.1.4 *Waring*

Waring berasal dari kata *jaring*. *Jaring* dan *waring berbeda***,** perbedaan utama dalam pemaknaannya terletak pada jenis bahan dan ukuran lubangnya. *Waring* biasanya memiliki lubang yang lebih kecil dibandingkan *jaring*, menandakan fungsinya lebih kepada penyaringan dan perlindungan bibit udang dari predator.

4.1.5 *Jala*

Jala adalah alat dengan bentuk menyerupai *jaring* yang berbentuk bundar yang ketika dilempar akan tenggelam karena terdapat pemberat di bawahnya. *Jala* digunakan untuk menangkap udang dalam jumlah besar. *Jala* biasanya digunakan untuk *parsial* maupun *panen***.** pemaknaan masyarakat terhadap *jala* terkait dengan cara penggunaannya yang lebih aktif dibandingkan *anco*, mencerminkan pendekatan yang lebih dinamis dalam proses panen.

Copyright © 2025 Dwi Rismalasari & Nur Fateah

4.1.6 *Kincir*

Kincir adalah alat yang difungsikan sebagai *aerator* untuk meningkatkan kadar oksigen dalam air. Nama *kincir* mencerminkan gerakan memutar yang dilakukan alat tersebut dalam menciptakan arus air dan oksigenasi. Petambak melihat *kincir* sebagai alat yang sangat vital dalam keberhasilan budidaya.

4.1.7 *Jembung*

Jembung berasal dari kata tabung. *Jembung* adalah wadah berukuran besar untuk menampung air atau udang hasil panen. Pemaknaan *jembung* berasal dari konsep tabung untuk menampung dalam jumlah besar, yang sering dikaitkan dengan keberlimpahan hasil panen.

4.1.8 *Biting*

Biting menurut kamus *Bausastra* diartikan sebagai alat yang terbuat dari bambu seperti lidi yang digunakan untuk menancapkan bungkusan. Dalam hal ini masyarakat menamai biting sebagai sesuatu yang runcing yang digunakan untuk menancapkan plastik. Jadi, *biting* merujuk pada kata yang berarti ‘mengikat dengan kuat’, menandakan fungsi utamanya dalam menjaga kestabilan struktur tambak.

4.1.9 *Alkon*

Alkon merupakan alat untuk memompa air dengan tekanan yang tinggi. *Alkon* terbuat dari logam. *Alkon* ini merupakan teknologi modern. Alat ini merupakan simbol dari modernisasi dalam budidaya udang.

4.1.10 S*piral*

Spiral merujuk pada bentuk alat yang seperti pipa berulir. *Spiral* ini yang membantu aliran air. Pemaknaan alat ini berkaitan dengan teknologi modern yang mulai diadopsi oleh petambak untuk meningkatkan efisiensi sistem irigasi.

4.1.11 *Plowotan*

Plowotan diartikan oleh masyarakat untuk lewat atau menyebrang. *Plowotan* merupakan jembatan dari bambu yang digunakan untuk lewat dan memudahkan petambak memberi makan atau mengambil kotoran yang tidak bisa di jangkau dari tepi tambak.

4.1.12 *Plastik LDPX*

Plastik LDPX merupakan material plastik tahan air yang digunakan untuk melapisi dasar tambak agar lebih tahan lama dan efisien dalam pengelolaan air. Pemaknaan plastik ini lebih bersifat modern dan teknis, mencerminkan pengaruh inovasi dalam budidaya tambak. Masyarakat melihat penggunaan plastik ini sebagai investasi jangka panjang, meskipun sebagian petambak masih mempertanyakan dampaknya terhadap ekosistem alami tambak.

4.2 Pemaknaan dan Cara Pandang Masyarakat terhadap Leksikon Bahan Budidaya Udang Vaname

4.2.1 *Kaporit*

Kaporit merupakan bahan utama dalam tahap persiapan tambak yang digunakan untuk sterilisasi sebelum benur ditebar. Masyarakat memaknai *kaporit* sebagai simbol kebersihan dan kesiapan tambak, di mana penggunaannya dianggap penting dalam memastikan lingkungan budidaya bebas dari patogen dan hama yang dapat mengganggu pertumbuhan udang.

Copyright © 2025 Dwi Rismalasari & Nur Fateah

4.2.2 *Kapur Gamping*

Kapur gamping digunakan untuk menyeimbangkan pH tanah dasar tambak dan memperbaiki kualitas tanah. Secara etnolinguistik, istilah *kapur gamping* lebih dari sekadar bahan, tetapi juga menggambarkan pemahaman masyarakat terhadap keseimbangan ekosistem tambak. Petambak percaya bahwa penggunaan kapur yang tepat akan menghasilkan air yang sehat bagi pertumbuhan udang.

4.2.3 *Molase*

Molase atau tetes tebu adalah bahan fermentasi digunakan sebagai sumber karbon untuk mendukung pertumbuhan bakteri baik di tambak. Masyarakat melihat *molase* bukan sekadar bahan tambahan, tetapi juga bagian dari strategi alami untuk menjaga kualitas air tambak. Keberadaannya merepresentasikan pendekatan ramah lingkungan dalam pengelolaan tambak, yang diwariskan secara turun-temurun.

4.2.4 *Bekatul*

Bekatul bersal dari kata *katul*. *Bekatul* merupakan hasil sampingan penggilingan padi yang digunakan sebagai campuran fermentasi yang nantinya digunakan sebagai sumber makanan tambahan bagi udang. Pemaknaannya dalam masyarakat tidak hanya sebagai pakan, tetapi juga sebagai bentuk efisiensi dalam memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia.

4.2.5 *Ragi*

Ragi merupakan bahan fermentasi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas nutrisi. Masyarakat yang masih menerapkan metode tradisional memandang ragi sebagai elemen penting dalam proses alami pengolahan pakan, yang sejalan dengan prinsip keseimbangan biologis di tambak.

4.2.6 *Pelet*

Pelet adalah pakan utama yang berbentuk bulatan-bulatan kecil dalam budidaya udang Vaname modern. Perkembangan teknologi budidaya menyebabkan pergeseran pemaknaan masyarakat terhadap pakan, dari yang semula mengandalkan bahan alami menuju pakan olahan pabrik. Pelet sering dikaitkan dengan efisiensi dan pertumbuhan cepat, tetapi bagi petambak tradisional, penggunaannya tetap dikombinasikan dengan pakan alami.

4.2.7 *Benur*

Benur atau bisa disebut benih. *Benur* merupakan udang Vaname yang menjadi awal dari siklus budidaya. Secara etnolinguistik, istilah ini bukan hanya sekadar bibit udang, tetapi juga melambangkan harapan dan keberlanjutan usaha tambak. Keberadaan benur berkualitas menjadi penentu keberhasilan panen, sehingga petambak sangat berhati-hati dalam pemilihan dan perawatannya.

4.3 Pemaknaan dan Cara Pandang Masyarakat terhadap Leksikon Proses Budididaya Udang Vaname

4.3.1 Tahap persiapan

Persiapan tambak merupakan tahap awal yang menentukan keberhasilan budidaya udang. Leksikon yang muncul dalam tahap ini menggambarkan aktivitas teknis yang dilakukan sebelum benur ditebar.

Copyright © 2025 Dwi Rismalasari & Nur Fateah

4.3.1.1 *Gogoh*

Gogoh bisa disebut *ngrogoh* yaitu memasukan tangan ke dalam air dengan meraba untuk mencari sesuatu. Leksikon *gogoh* menurut masyarakat sekitar adalah mencari sesuatu di dalam air seperti lumut, udang sisa panen dengan tangan kosong.

4.3.1.2 *Ngesat*

Ngesat berasal dari kata *asat* yang berarti kering. *Ngesat* dapat diartikan mengeluarkan air dari dalam tambak hingga kering. Masyarakat memahami proses ini sebagai cara alami untuk menghilangkan hama dan penyakit dari tambak. Istilah ini juga memiliki makna simbolis sebagai bentuk *rewelasi* atau penyegaran kembali ekosistem tambak.

4.3.1.3 *Njeblos*

Njeblos berasal dari kata *jeblos* yang artinya jatuh ke dalam permukaan yang lebih rendah. Proses *njeblos* oleh masyarakat sekitar diartikan sebagai proses memperbaiki struktur dasar tambak dengan menata kembali lumpur atau tanah yang gugur agar permukaan tambak lebih rata. *Njeblos* dilakukan dengan turun langsung kedalam tambak.

4.3.1.4 *Steril*

Steril adalah leksikon yang dipengaruhi oleh bahasa Indonesia dan menunjukkan modernisasi dalam budidaya udang. *Steril* dilakukan menggunakan kaporit untuk membunuh bakteri dan patogen. Pergeseran penggunaan istilah ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai mengadopsi konsep kesehatan dalam manajemen tambak.

4.3.1.5 *Ngapur*

Ngapur merujuk pada kegiatan penaburan *kapur gamping* ke dalam tambak untuk menstabilkan pH tanah. Masyarakat menilai bahwa keseimbangan lingkungan tambak sangat penting dalam budidaya udang.

4.3.1.6 Mbanyuni

Mbanyuni berasal dari kata *banyu* yang berarti air. *Mbanyuni* pada proses ini adalah proses mengisi air pada tambak. Leksikon ini mencerminkan konsep keberlanjutan, di mana air dianggap sebagai elemen kehidupan yang akan menentukan keberhasilan budidaya.

4.3.1.7 *Fermentasi*

Fermentasi adalah proses pengolahan air tambak sebelum *benur* ditebar. Dalam praktiknya, petambak menggunakan *molase, bekatul,* dan *ragi* untuk menumbuhkan bakteri baik yang akan membantu menjaga kualitas air. Masyarakat yang menggunakan metode tradisional melihat fermentasi sebagai cara alami untuk menjaga keseimbangan tambak.

4.3.1.8 *Mbenur*

Mbenur berarti menebar *benur* (benih udang) ke dalam tambak. Istilah ini menandai dimulainya siklus budidaya dan memiliki makna simbolis sebagai awal dari harapan untuk mendapatkan hasil panen yang baik.

4.3.2 Proses Budidaya

Tahap ini merupakan fase pemeliharaan udang hingga siap dipanen. Leksikon yang muncul mencerminkan praktik dan strategi yang diterapkan petambak dalam menjaga pertumbuhan udang.

Copyright © 2025 Dwi Rismalasari & Nur Fateah

4.3.2.1 Nabur

Nabur berasal dari kata tabur yang artinya menaburkan benih udang ke dalam tambak. Masyarakat memaknai kegiatan ini sebagai bentuk awal pembibitan udang dalam tambak.

4.3.2.2 *Makani*

Makani berasal dari kata pakan. *Makani* dapat diartikan sebagai proses pemberian pakan udang dengan *pelet* secara teratur dengan takaran yang sesuai. Pemaknaan istilah ini menunjukkan bahwa pemberian pakan tidak hanya sekadar aktivitas teknis, tetapi juga bagian dari strategi keberlanjutan usaha tambak.

4.3.2.3 *Nyipon*

Nyipon berasal dari kata *sipon* yaitu alat yang berbentuk pipa atau selang. *Nyipon* adalah proses membuang kotoran udang dengan memasukan selang ke dalam tambak. Dalam cara pandang masyarakat, *nyipon* adalah kegiatan yang sangat penting karena menentukan keberhasilan budidaya udang Vaname.

4.3.2.4 *Nganco*

Nganco berasal dari kata *anco*. *Nganco* adalah mengambil sempel udang menggunakan *anco.* Penggunaan istilah ini menunjukkan pemahaman masyarakat tentang meneliti kesehatan udang secara berkala.

4.3.3 Panen

Panen menandai akhir dari siklus budidaya dan memiliki makna yang sangat penting bagi petambak. Leksikon dalam tahap ini berkaitan dengan cara pemanenan dan seleksi hasil.

4.3.3.1 *Parsial*

Parsial artinya sebagian. *Parsial* dalam hal ini artinya proses *panen* sebagian banyak maupun sedikit yang dilakukan untuk mengurangi kepadatan udang dalam tambak. Istilah ini mengindikasikan bahwa masyarakat memahami konsep keberlanjutan, di mana panen tidak dilakukan sekaligus agar udang yang tersisa dapat tumbuh lebih optimal.

4.3.3.2 *Manen*

Manen berasal dari kata panen artinya proses memanen udang dalam jumlah besar. Secara simbolis, manen menjadi puncak dari seluruh rangkaian kerja keras petambak dan menjadi penentu keberhasilan budidaya.

4.3.3.3 *Njala*

Njala adalah aktivitas menangkap udang secara dengan menggunakan *jala.* Proses *njala* untuk udang Vaname biasanya dilakukan dengan turun langsung ke tambak. *Njala* mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap efisiensi panen, keseimbangan ekosistem tambak, dan pelestarian budaya lokal.

4.3.3.4 *Ngentas*

Ngentas menurut kamus *Bausastra* artinya mengangkat dari air. *Ngentas* di sini artinya mengangkat udang dari tambak. Leksikon ini menunjukkan bahwa pemanenan bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi terdapat juga terdapat nilai gotong-royong di dalamnya.

Copyright © 2025 Dwi Rismalasari & Nur Fateah

4.3.3.5 Nyonggol

Nyonggol adalah proses mengantarkan udang ke tempat sortir dengan cara membawa dua bilah bambu dan dibawa bersama dengan 2 orang. Masyarakat menilai aktivitas tradisional *nyonggol* menunjukkan semangat gotong royong pada masyarakat sekitar.

4.3.3.6 Nyortir

Nyortir berasal dari kata sortir. Leksikon ini merujuk pada proses penyortiran udang berdasarkan ukuran dan kualitas sebelum dikemas untuk dijual. Cara pandang masyarakat terhadap nyortir mencerminkan adanya standar tertentu dalam pemasaran hasil panen, yang menunjukkan keterlibatan mereka dalam sistem ekonomi yang lebih luas.

4.4 Pemaknaan dan Cara Pandang Masyarakat terhadap Penamaan Kondisi Udang Vaname

4.4.1 Kondisi Baik

Dari hasil penelitian, masyarakat mempunyai satu leksikon penamaan udang dengan kondisi baik. Udang yang dikategorikan baik biasanya memiliki ciri-ciri fisik yang sehat, seperti warna tubuh cerah, pergerakan lincah, serta nafsu makan yang stabil.

4.4.1.1 *Benur*

Leksikon *benur* artinya benih yang merujuk pada fase awal pertumbuhan udang sebelum mencapai ukuran konsumsi. Dalam cara pandang masyarakat, benur yang baik adalah benur yang aktif, sehat, dan memiliki daya tahan tinggi terhadap perubahan lingkungan. Pemilihan benur yang berkualitas menjadi faktor utama dalam keberhasilan budidaya, sehingga istilah ini sering dikaitkan dengan harapan akan hasil panen yang optimal. Secara linguistik, *benur* berasal dari istilah yang lebih umum digunakan dalam sektor perikanan untuk menyebut larva udang, tetapi dalam konteks lokal, istilah ini mencerminkan standar tertentu yang ditetapkan oleh petambak.

4.4.2 Kondisi Buruk

Masyarakat petambak memiliki berbagai istilah untuk menggambarkan kondisi udang yang mengalami gangguan kesehatan atau pertumbuhan yang tidak optimal. Istilah-istilah ini mencerminkan pemahaman petambak terhadap berbagai permasalahan yang dapat terjadi selama proses budidaya.

4.4.2.1 *Multing*

Leksikon *multing* merujuk pada proses pergantian kulit (*multing*) yang terjadi secara alami pada udang. Namun, dalam konteks budidaya, *multing* sering kali dikaitkan dengan kondisi udang yang rentan terhadap penyakit. Masyarakat memandang fase ini sebagai masa kritis di mana udang harus mendapatkan perhatian lebih, terutama dalam hal kualitas air dan pakan.

4.4.2.2 *Londho*

Londho menurut kamus *Bausastra* artinya terlihat ringkih. Dalam hal ini *Londho* diartikan oleh petambak sebagai udang yang berenang di permukaan air biasanya tanda udang terinfeksi. Leksikon ini mencerminkan cara pandang petambak terhadap ketimpangan pertumbuhan sebagai sesuatu yang dapat berdampak negatif pada hasil panen. Dalam praktik budidaya, udang *londho* sering kali dipisahkan atau diberi perlakuan khusus agar dapat mengejar pertumbuhan udang lainnya.

Copyright © 2025 Dwi Rismalasari & Nur Fateah

4.4.2.3 *Kolap*

Kolap merupakan kata serapan dari *collaps* bahasa Belanda yang artinya runtuh atau roboh. Dalam hal ini petani tambak menamai kondisi Udang berenang terbalik biasanya tanda akan mati. *Kolap* biasanya diakibatkan oleh perubahan lingkungan yang drastis, seperti lonjakan suhu, perubahan kualitas air, atau serangan penyakit. Dalam perspektif petambak, *kolap* merupakan indikasi adanya masalah serius dalam sistem budidaya yang perlu segera ditangani. Pemaknaan istilah ini menunjukkan bahwa masyarakat melihat kesehatan udang sebagai sesuatu yang sangat dipengaruhi oleh keseimbangan ekosistem tambak.

4.4.2.4 *Menul*

Menul merujuk pada udang yang belum memiliki cangkang secara sempurna. Udang dengan kondisi *menul* biasanya terlihat lemah atau kurang aktif dalam bergerak, yang sering kali menjadi pertanda adanya masalah pencernaan atau kekurangan nutrisi. Leksikon ini mencerminkan pengalaman petambak dalam mengamati tanda-tanda awal dari gangguan kesehatan udang sebelum mencapai tahap yang lebih parah.

4.4.2.5 KM (Kepala Molor)

KM (Kepala Molor) adalah leksikon yang digunakan untuk menggambarkan kondisi udang yang mengalami deformasi pada bagian kepala, di mana kepala tampak lebih panjang atau tidak proporsional dibandingkan dengan tubuhnya. Petambak menganggap kondisi ini sebagai tanda gangguan pertumbuhan yang umumnya disebabkan oleh faktor genetik, nutrisi yang tidak seimbang, atau stres lingkungan. Dalam konteks lokal, istilah *kepala molor* menunjukkan bahwa masyarakat memiliki cara tersendiri dalam mengamati dan mengklasifikasikan masalah pada udang berdasarkan ciri fisik yang tampak.

5 Simpulan

Penelitian ini, yang berfokus pada kajian etnolinguistik terhadap leksikon-leksikon dalam budidaya udang Vaname di Desa Blendung, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang. Penelitian ini telah memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin dari pengetahuan lokal, kearifan tradisional, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun. Melalui identifikasi, dokumentasi, dan analisis makna dari leksikon tersebut, penelitian ini menegaskan kembali pentingnya pelestarian warisan budaya dalam konteks pembangunan ekonomi modern. Argumen utama yang diangkat adalah bahwa pengetahuan lokal dan kearifan tradisional, yang tercermin dalam bahasa, memiliki potensi yang signifikan untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan budidaya udang Vaname yang berkelanjutan dan adaptif terhadap kondisi lokal.

Implikasi dari hasil penelitian ini sangat relevan bagi upaya pelestarian bahasa dan budaya lokal, serta pengembangan model budidaya udang Vaname yang lebih inklusif dan partisipatif. Temuan ini menggarisbawahi perlunya integrasi pengetahuan lokal dan kearifan tradisional dalam program pelatihan dan penyuluhan budidaya udang Vaname, sehingga generasi muda tidak hanya terpapar pada teknologi dan manajemen modern, tetapi juga memiliki apresiasi terhadap warisan budaya mereka sendiri. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pengembangan strategi komunikasi yang efektif untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan tradisional dan pengetahuan ilmiah, sehingga dapat tercipta sinergi yang saling menguntungkan.

Berdasarkan temuan yang ada, penelitian ini merekomendasikan perlunya integrasi pengetahuan lokal dan kearifan tradisional dalam program pelatihan dan penyuluhan budidaya udang Vaname. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mendokumentasikan leksikon-leksikon tradisional, menganalisis

Copyright © 2025 Dwi Rismalasari & Nur Fateah

makna dan fungsinya, serta mempromosikannya melalui media komunikasi yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga memerlukan penelitian yang lebih lanjut dengan menggunakan metode yang lebih partisipatif untuk menggali pengetahuan lokal dan kearifan tradisional secara lebih mendalam dimana masyarakat terlibat secara aktif dalam proses penelitian, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, analisis data, sampai pada perumusan rekomendasi. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat difokuskan pada analisis perubahan penggunaan istilah-istilah tradisional, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perubahan tersebut. Dengan demikian, diharapkan budidaya udang Vaname dapat dikembangkan secara berkelanjutan dengan tetap menghargai dan memanfaatkan kekayaan budaya lokal serta implikasinya terhadap keberlanjutan praktik budidaya dan kesejahteraan masyarakat lokal. Sebagaimana dinyatakan oleh (Khaerunnisa & Rizal, n.d.) keberhasilan masyarakat modern yang berkelanjutan harus didasarkan pada kombinasi antara pengetahuan ilmiah dan kearifan tradisional. Hal ini dikarenakan untuk pengembangan identitas suatu suku bangsa atau daerah.

Disclosure Statement

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan finansial maupun non-finansial yang dapat mempengaruhi objektivitas atau integritas penelitian ini. Penelitian ini dilakukan secara independen dan tanpa adanya campur tangan dari pihak manapun yang memiliki kepentingan komersial atau pribadi terkait dengan topik penelitian.

Referensi

Agustina, N. (2015). Cermin budaya dalam leksikon perkakas pertanian tradisional di Pangauban, Kabupaten Bandung: Kajian etnolinguistik. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, *1*(69). http://repository.upi.edu/id/eprint/2651

Aisy, R., Ernanda, E., & Triandana, A. (2023). Leksikon perikanan di Kecamatan Mersam: Kajian semantik. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, *2*(3). https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i3.24312

Alauddin, M. H. R., & Putra, A. (2023). Kajian daya dukung lingkungan dalam budidaya udang Vaname. *Jurnal Kelautan dan Perikanan Terapan (JKPT)*, *1*. https://doi.org/10.15578/jkpt.v1i0.12214

Fitriah, L., Permatasari, A. I., Karimah, H., & Iswatiningsih, D. (2021). Kajian etnolinguistik leksikon Bahasa remaja millennial di sosial media. *Basastra*, *10*(1). https://doi.org/10.24114/bss.v10i1.23060

Hilman, A., Burhanuddin, B., & Saharudin, S. (2020). Wujud kebudayaan dalam tradisi suna ro ndoso: Kajian etnolinguistik. *Basastra*, *9*(3). https://doi.org/10.24114/bss.v9i3.21445

Khaerunnisa, R., & Rizal, A. (n.d.). Pola pewarisan pengetahuan tradisional pada generasi millennial: Suatu alternatif. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, *7*(2). https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i2.9836

Komariyah, S. (2018). Leksikon peralatan rumah tangga berbahan bamboo di Kabupaten Magetan: Kajian etnolinguistik. *Paramasastra*, *5*(1). https://doi.org/10.26740/parama.v5i1.2725

Lestari, I., Suminto, & Yuniarti, T. (2018). Penggunaan copepoda, Oithona Sp. sebagai subtitusi Artemia Sp., terhadap pertumbuhan dan keluluhidupan larva udang Vaname (litopenaeus Vannamei). *Journal of Aquaculture Management and echnology*, *7*(1). http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jamt

Copyright © 2025 Dwi Rismalasari & Nur Fateah

Lestariningsih, D., & Lestari, P. M. (2024). Lexical semantic study of the Bubakan Manten Tradition in Mojodelik Village, Bojonegoro, East Java, Indonesia. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, *20*(2), 149–163. https://doi.org/10.33633/lite.v20i2.11119

Lubis, A. F. (2022). Hukum Adat dan Ketahanan Pangan: Kearifan lokal dalam sistem pertanian tradisional. In *Majalah Ilmiah FISIP UNTAG Semarang* (Vol. 19, Issue 1). https://doi.org/10.56444/mia.v19i1.2015

Maghfiroh, A., Anggoro, S., & Purnomo, P. W. (2019). Pola osmoregulasi dan faktor kondisi udang Vaname (Litopenaeus Vannamei) yang dikultivasi di tambak intensif Desa Mojo, Kecamatan Ulujami. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, *8*(3). https://doi.org/10.14710/marj.v8i3.24253

Mahendra, D. (2021). Leksikon pertanian tradisional suku Sasak di Pulau Lombok: Kajian etnolinguistik. *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA*, *7*(2). https://doi.org/10.36424/jpsb.v7i2.243

Melati, I. K., Hasanah, U., & Iswatiningsih, D. (2023). *Dynamics of kinship addressing among millennial teenagers on social media*. https://doi.org/10.33633/lite.v19i2.8787

Prayogi, A., & Azizah, A. (2022). Pengembangan budidaya udang Vaname sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di Desa Semut, Kecamatan Wonokerto, Pekalongan. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *2*(2). https://doi.org/10.51700/empowerment.v2i2.332

Purnomo, D. T. (2020). Studi ekolinguistik dalam dinamika tutur bahasa Jawa ragam pertanian pada masyarakat buddha di Dusun Gunung Kelir Kulon Progo. *ABIP: Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, *3*(2). https://doi.org/10.53565/abip.v3i2.224

Rosidah, K., Lutfiana, A. D., Lestari, C. A., & Nugroho, M. (2024). Lexical and cultural meaning Mitoni tradition of Javanese society in Plumbungan Village, Banyudono, Boyolali: An ethnolinguisticstudies. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, *20*(1), 1–14. https://doi.org/10.33633/lite.v20i1.10002

Sa'adatul Ulfah, L. (2024). Leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu di Kabupaten Pandeglang: Kajian etnolingusitik. In *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 1, Issue 1). https://doi.org/10.30739/peneroka.v4i1.2524

Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Journal of Social Science Research*, *3*(2).

Sarif S., I., & Machdalena, S. (2021). Istilah-istilah dalam upacara minum teh Jepang Chanoyu: Kajian etnolinguistik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *4*(2). https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.154

Septiana, D. (2019). Leksikon pertanian pada masyarakat Dayak Maanyan. *SUAR BETANG*, *13*(2). http://suarbetang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/BETANG/article/view/74

Setiani, P. E., Sudaryat, Y., & Kuswari, U. (2018). Leksikon anyaman bamboo di Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung: Kajian etnolinguistik. *LOKABASA*, *9*(1). https://doi.org/10.17509/jlb.v9i1.15673

Syamsurizal. (2021). Leksikon rumah adat dan masakan tradisional suku Rejang: Kajian etnolinguistik. *Sawerigading*, *27*(1). https://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/740

Copyright © 2025 Dwi Rismalasari & Nur Fateah

Wati, F., Maya Sari Hasugian, F., Febriana, I., Wulandari, M., & Bakara, S. (n.d.). Peran bahasa Indonesia dalam mendorong kolaborasi ekonomi untuk pembangunan berkelanjutan The role of Indonesian language in encouraging economic collaboration for sustainable development. https://jicnusantara.com/index.php/jiic

Wibowo, R. M. (2020). Leksikon dalam aktivitas pertanian masyarakat Yogyakarta. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, *4*(2). https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.59661

Copyright © 2025 Dwi Rismalasari & Nur Fateah